

**“Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Untuk
Menanamkan Nilai-Nilai Kebhinekaan
(Studi di Desa Meok Kepulauan Enggano Provinsi Bengkulu)”**

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara majemuk,¹ yang terdiri dari berbagai latar belakang etnis, suku, budaya dan agama. Kemajemukan ini disatu sisi merupakan kekayaan bangsa yang perlu disyukuri namun disisi lain memiliki tantangan besar untuk meminimalisir konflik ditengah perbedaan tersebut. Berbagai konflik² yang terjadi akhir-akhir ini menjadi keprihatinan banyak pihak, karena dikhawatirkan menghambat pembangunan infrastruktur dan peningkatan sumber daya manusia bahkan akan mengancam keutuhan bangsa. Mengingat hal tersebut maka kesadaran akan kebhinekaan penting ditanamkan sejak dini pada generasi penerus berbangsa dan bernegara. Sebagai acuan untuk memahami bahwa keberagaman itu adalah kenniscayaan yang tidak dapat dielakan.³ Namun harus dimanfaatkan sebagai kekuatan dan keunaikan yang menjadi modal dasar untuk membangun bangsa.

Salah satu kebhinekaan atau keberagaman di Indonesia adalah kebhinekaan agama, yang merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan bernegara karena memiliki peran untuk mengayomi setiap penganutnya untuk hidup dengan damai dan tentram secara berdampingan. Menurut Komarudin Hidayat beragama seharusnya membuat orang semakin damai dan tentram bukan semakin membuat orang terpuruk dan marjinal.⁴ Islam sebagai salah satu agama yang *rahmatan lil*

¹ Indonesia terdiri atas 34 propinsi, 17.500 pulau, 300 kelompok etnik, 1.340 suku bangsa, 737 bahasa dan 6 agama, dengan kemajemukan itu sehingga banyak sekali kekayaan budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia Muhammad Galih Hardiansyah, *Menanam Jiwa Pluralisme pada anak / galihimron/5d65422c0d823075d01fd4c2/menanamkan-jiwa-pluralisme-pada-anak* (diakses 09 Desember 2019)

² Kesenjangan sosial ekonomi dan perlakuan diskriminatif terhadap kelas tertentu sehingga merasa terpinggirkan dan diperlakukan berbeda diantara yang menyebabkan terjadinya konflik Usman Pelly, *Akar Kerusuhan Etnis di Indonesia: Suatu kajian konflik dan Disintegrasi Nasional I di era Reformasi*, Antropologi Indonesia, No:58

³ Quraisy Syihab, *Keberagaman dan Perbedaan adalah keniscayaan*, Kompasnia, 2017

⁴ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama; Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun* (Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2006)

'*alamin* sudah sewajarnya menerapkan nilai-nilai kerahmatan sehingga indahnya Islam dapat di nikmati oleh setiap makhluk dimuka bumi ini. interpretasi keagamaan yang komprehensif perlu ditanamkan sejak dini, karena merupakan faktor penting bagi setiap penganut agama agar memaknai agama secara moderat untuk menghindari fanatisme yang berlebihan terhadap ajaran agama.

Mengingat hal tersebut maka keluarga memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan pada anak, maka pola pengasuhan anak menjadi metode bagi orang tua untuk berinteraksi dan menstimulasi anak untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan.⁵ Mendidik anak dalam keluarga selain mengoptimalkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik penting juga untuk menyalurkan ide gagasan keagamaan mengingat antara pendidikan keluarga memiliki korelasi dengan penanaman nilai-nilai pluralisme di dalam keluarga.⁶ Nilai-nilai kebhinekaan penting untuk ditanamkan sejak dini agar anak menyadari bahwa keberagaman dan perbedaan adalah keniscayaan, hal ini dapat dilakukan melalui pola asuh yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai kebhinekaan masyarakat Indonesia, selain itu orang tua dapat menerapkan keteladanan dengan mengedepankan komunikasi yang dialogis antara orang tua dan anak.⁷

Pulau Enggano merupakan salah satu dari 92 pulau terluar di Indonesia (Peraturan Presiden RI No. 78 Tahun 2005). Kepulauan Enggano masuk dalam Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu yang terdiri dari enam desa yakni Desa Kahyafu, Kaana, Malkoni, Afoho, Meok dan Banjar Sari. Potret hidup berdampingan secara harmonis walaupun berbeda suku, etnis, budaya dan agama, berjalan dengan baik. Perbedaan tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk tetap

⁵ Pandangan hidup, sikap-sikap, keyakinan dan nilai-nilai kebanyakan berkembang dari kultur dimana seseorang dilahirkan dan dipengaruhi posisi pandangan hidup seseorang juga pada kapasitas tertentu diwariskan Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan), (Malang: PT Renika Cipta, 1987), h.95

⁶ Dudung Hamdun, "Pendidikan Keluarga sebagai manifestasi basic Nilai-nilai Pluralisme di Dukuh Kalipuruh Kendal", *Jurnal Al-Bidayah*, Volume 9, no 02 Desember 2017, (Diakses 04 Desember 2019)

⁷ Arif Saefudin, Menyemai nilai-nilai kebhinekaan dalam keluarga, diakses 09 Desember 2019)

rukun dan damai. Seperti yang digambarkan Intan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi masyarakat Enggano untuk hidup berdampingan, belum ada sejarah konflik keagamaan yang terjadi di kepulauan tersebut seperti yang terjadi ditempat lain yang berbeda agama .⁸

Salah satu desa yang ada di kepulauan Enggano adalah Desa Meok, yang merupakan desa yang paling majemuk kondisi penduduknya di kepulauan tersebut yang masyarakatnya terdiri dari penduduk asli dan pendatang. Masyarakat asli di desa rata-rata memeluk agam Islam dan Kristen, terdapat Gereja besar yang berdiri kokoh dan juga Masjid megah sebagai sarana ibadah masyarakat setempat, dalam interaksi sosial masyarakat setempat berjalan harmonis dan rukun karena diikat dengan kearifan budaya lokal⁹.

Berdasarkan hasil survey awal dengan beberapa masyarakat yang berasal dari Enggano, pada bulan November 2019, diperoleh keterangan bahwa, mereka tidak menyadari dan merasa bahwa mereka berbeda, dari segi agama, budaya dan suku, penduduk asli desa sangat menghargai masyarakat pendatang yang ingin menetap di kepulauan Enggano, bahkan penghargaan pada masyarakat pendatang mereka diakui dan diberi suku sendiri yaitu suku Khamay. Selain memeluk agama Islam dan Kristen, masyarakat juga masih menganut kepercayaan (animism, tetamisme, dan pemujaan), tempat-tempat ibadah mereka juga masih sangat terjaga.

Menurut keterangan Renaldi dan Agustian sedari kecil sampai mereka dewasa saat ini, mereka selalu hidup rukun dengan keluarga dan teman-teman yang berbeda keyakinan, suku dan budaya, serta belum pernah terjadi konflik antar etnis, walaupun ada terjadi konflik itupun hanya sebatas kompetisi pada anak-anak muda yang biasa mendukung atau sebagai sporter jagoan sepak bola dalam pertandingan antar desa, tidak dipicu oleh perbedaan budaya. Selanjutnya berdasarkan keterangan lain bahwa

⁸ Intan Permata Sari, "Kebhinekaan dalam Keharmonian (Kearifan Lokal Masyarakat Kepulauan Enggano Provinsi Bengkulu dalam Mengatasi Konflik)" *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, Vol. 19(2) Desember 2017 h.139-147

⁹Zulkarnaik S, m.Ag dkk, Model Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Masyarakat Enggano, Penelitian 2002.

pada saat proses pemilihan kandidat capres ataupun pemilihan pemimpin, mereka tidak terpengaruh dengan derasnya isu SARA, walupun ada kecenderungan untuk memilih calon sesuai dengan agama dan keyakinan mereka, namun tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dan kerenggangan hubungan yang marak terjadi di daerah-daerah lain.

Informasi terkait Enggano pertama peneliti dapatkan melalui keikutsertaan peneliti dalam kegiatan rihlah dakwah yang diselenggarakan oleh kementerian agama dan gabungan organisasi Islam seprovinsi Bengkulu pada tahun 2002 yang dilaksanakan selama satu minggu yang diadakan di enam desa, sehingga peneliti mendapat gambaran tentang sosial budaya dan agama yang beragam namun hidup berdampingan tapi mereka terkendala dengan transportasi. Pengamatan peneliti juga dilanjutkan dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Desa Banjar Sari Kepulauan Enggano yang melengkapi informasi peneliti tentang keberagaman dan keharmonisan masyarakat Enggano yang terbuka menerima orang dari luar dan kebiasaan bergotong royong dan saling membantu sangat terasa. Selanjutnya dari interaksi orang tua pada anak sangat humanis sekali, orang tua cenderung sangat demokratis pada anak, tidak ada doktrin-doktrin pada anak, terutama dalam bergaul atau berteman, tidak ada istilah harus berteman dengan teman yang seagama, ataupun yang sesuku saja, mereka sangat membaaur satu sama lain.¹⁰

Berdasarkan gambaran tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait pola pengasuhan anak dalam keluarga untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan di Desa Meok Kepulauan Enggano Provinsi Bengkulu, penelitian-penelitian terdahulu juga belum fokus ke pengasuhan, masih mengkaji terkait harmonisasi budaya dalam keberagaman, munculnya kondisi yang harmonis ini tentunya akan sangat besar peran atau pengaruh dari bagaimana anak dibesarkan hidup berdampingan di tengah keberagaman.

¹⁰ Observasi awal peneliti

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola pengasuhan anak dalam keluarga untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan (Studi di Desa Meok Kepulauan Enggano, Provinsi Bengkulu)?

C. Batasan Masalah

Untuk lebih fokus peneliti ini dibatasi pada pola pengasuhan yang anak yang dimaksud dalam penelitian ini pola atau cara yang digunakan oleh orang tua dalam Memberikan dukungan, penghargaan, tuntutan dan pembimbingan serta keteladanan, penerimaan dan ekspresi dalam menstimulasi anaknya, sedangkan nilai-nilai kebhinekaan yang peneliti maksud adalah nilai-nilai keberagaman etnis, suku, budaya dan agama pada masyarakat di Desa Meok sebagai lokasi penelitian.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pola pengasuhan anak dalam keluarga untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan (Studi di Desa Meok Kepulauan Enggano, Provinsi Bengkulu)?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama terkait dengan kajian tentang pola pengasuhan anak dalam keluarga untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dalam keluarga.

- b. Penelitian ini juga untuk memberi informasi tentang pola pengasuhan anak dalam keluarga untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan yang ada di Desa Meok Kepulauan Enggano Provinsi Bengkulu.

2. Manfaat secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi alternatif kepada setiap keluarga untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dalam keluarga sebagai modal penting bagi bangsa yang majemuk.
- b. Penelitian ini sebagai solusi yang dapat diimplementasikan oleh pemerintah, tokoh agama dan tokoh adat untuk meminimalisir terjadinya konflik antar umat beragama dan antar etnik suku dan ras yang sering terjadi di Indonesia.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi alternatif bagi orang tua untuk membetengi keluarga dari pengaruh fanatisme dan radikalisme beragama.

F. Tinjauan Pustaka

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berintraksi dengan anaknya. Sikap orang tua ini merupakan cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah ataupun hukuman, atau dengan kata lain cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak.¹¹ Menurut keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga anak mendapat rangsangan, hambatan dan pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan jiwanya atau pribadinya. Peran orang tua sangat urgen dan strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter anak

¹¹ Krisnawati. 1997. Psikologi perkembangan anak.

kelak. Orang tua mempunyai andil yang sangat besar dalam menentukan derajat kualitas generasi mendatang sebagai penerus perjuangan bangsa.¹² Orang tua secara mendasar mempunyai peran dan tanggungjawab yang sangat mendasar dalam menentukan kemajuan bangsa dan negara guna mewujudkan negara yang *baladun thoyyibatun warobbun ghofur*. Hal tersebut sangat bergantung kepada bagaimana orang tua dalam memberi pengasuhan kepada anak-anak mereka. Secara empiris sejauh ini para orang tua atau calon orang tua pada umumnya belum dipersiapkan untuk menjadi orang tua yang sesungguhnya.

Menurut Hurlock bentuk atau tipe pola asuh dibagi atas tiga pola yaitu sebagai berikut; *Pertama*, Pola Asuh Otoriter, Dalam pola asuh ini orang tua berperan sebagai arsitek., cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua. Anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang ia inginkan, karena semua sudah ditentukan oleh orang tua. Tugas dan kewajiban orang tua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Selain itu, mereka beranggapan bahwa orang tua harus bertanggung jawab penuh terhadap. Perilaku anak dan menjadi orang tua yang otoriter merupakan jaminan bahwa anak akan berperilaku baik. Orang tua yakin bahwa perilaku anak dapat diubah sesuai dengan keinginan orang tua dengan cara memaksakan keyakinan, nilai, perilaku dan standar perilaku kepada anak.

Menurut Diana Baumrind, pola otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa

¹² Aryatmi (dalam Kartono, Kartini. 1995. Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Mandar Maju. Bandung.

banyak alasan. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan di balik aturan tersebut. Masih kata Diana Baumrind, pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, seperti ia merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan problem solving-nya buruk), begitu juga kemampuan komunikasinya yang buruk. Sekain itu, dampak dari pengasuhan yang otoriter adalah anak merasa tertekan, dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang Dewasa dalam perkembangan moral, dan rasa ingin tahunya rendah.

Selanjutnya *Kedua*, Pola Asuh Demokratis (Authoritative) Dalam pola asuh ini, orang tua memberi kebebasan yang disertai bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberikan masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua bersikap objektif, perhatian dan control terhadap perilaku anak. Dalam banyak hal orang tua sering berdialog dan sharing pada anak. *Ketiga*, Pola Asuh Permisif Pola asuh ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung menghindari konflik dengan anak, sehingga orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Orangtua bersikap damai dan selalu menyerah pada kondisi yang dpat menimbulkan konflik padaanak, cenderung menuruti keinginan anak.¹³

Implemeentasi dari ketiga tipe atau pola pengasuhan di atas, ada juga orang tua yang mengkombinasikan antra ketiga tipe tersebut, atau memperlakukan anak

¹³ Hurlock, Elizabeth B. 1978. Perkembangan Anak Jilid 2. Erlangga. Jakarta.

sesuai dengan kondisinya, adakalanya otoriter, ada kalanya demokrasi dan adakalanya permisif. Perkembangan anak pada usia dini masih berpikir secara konkrit. Dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman atau kebhinekaan sangat sangat dipengaruhi oleh pola asuh, sebagaimana temuan penelitian Gluecks dalam buku Novi Mulyani, Bahwa masa anak-anak merupakan masa penentu atau berkontribusi kesuksesan remaja. Menurut Montessori (dalam Hurlock) berpendapat bahwa pada usia 3-6 tahun adalah masa sensitive terhadap aspek-aspek sosial. Budaya toleransi, empati dan menghargai juga ditanamkan pada masa ini.

Adapun terkait dengan asal usul, budaya dan adat istiadat, agama dan system kekerabatan masyarakat Enggano digambarkan dalam tulisan Ekasyono dalam Budaya Masyarakat Enggano¹⁴. Sedangkan terkait dengan interaksi sosial dan kerukunan antar umat beragama. Peneliti mendapat informasi melalui penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain S, M.Ag menjelaskan bahwa perbedaan agama tidaklah membuat interaksi sosial menjadi terhambat, dan ikatan budaya menjadi penguat hubungan antar suku dan agama.¹⁵

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hendri Fauzan tentang strategi dakwah yang dilakukan oleh LDII di Enggano yang menjelaskan tentang strategi dakwah yang dilakukan untuk memberi pemahaman agama Islam di pulau Enggano¹⁶. Terkait tentang beragam masyarakat Enggano dengan judul Kebhinekaan dalam Keharmonisan ditulis oleh Intan yang menggambarkan keberagaman etnis, suku, budaya dan agama di pulau Enggano namun ditengah keberagaman tersebut masyarakat hidup berdampingan dan harmonis. Perbedaan

¹⁴ Ekorusyono, *Mengenal Budaya Masyarakat Enggano*, (Yogyakarta: Litera, 2015)

¹⁵ Zulkarnaik S, m.Ag dkk, Model Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Masyarakat Enggano, Penelitian 2002.

¹⁶ Hendri Fauzan, Strategi Dakwah LDII di Pulau Enggano, skripsi Jurusan Dakwah STAIN Bengkulu Tahun 2005

agama tidak menjadi konflik antar umat beragama, mereka tetap bekerjasama dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Beberapa hasil penelitian di pulau Enggano sebagai sebagai bahan informasi bagi peneliti untuk memudahkan mendapat mendaptkangambaran terkait dengan keberagaman masyarakat di pulau terluar Indonesia tersebut, namun kajian khusus yang membahas terkait dengan penanaman nilai-nilai multicultural dalam keluarga belum peneliti temui, sehingga menurut hemat peneliti penting untuk mengetahui ketahanan keluarga dalam membenteng diri dari eksklusifisme.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*), dengan penentuan lokasi penelitian di Desa Banjar Sari Kepulauan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu, sedangkan metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif dengan menggunakan gabungan dari pendekatan psikologis¹⁸ dan sosiologis¹⁹.

Mealui metode penelitian kualitatif,²⁰ peneliti berusaha untuk menggali dan mencari terkait dengan pola pengasuhan anak dalam keluarga untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan di Desa Banjar Sari, karena dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument* yaitu peneliti itu sendiri, dengan berusaha untuk mendapat pemahaman yang lebih

¹⁷ Intan Permata Sari, "Kebhinekaan dalam Keharmonian (Kearifan Lokal Masyarakat Kepulauan Enggano Provinsi Bengkulu dalam Mengatasi Konflik)" *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, Vol. 19(2) Desember 2017 h.139-147.

¹⁸ Peter Connolly (ed), *Approaches to The Study of Religion*. Terj. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta:LKiS, 2002),h.190

¹⁹Pendekatan sosiologis fokus perhatiannya pada interaksi antara agama dan masyarakat yang consent pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia dan kebudayaan termasuk agama di dalamnya, Michael S. Narthocott dalam Peter Connolly (ed), *Approaches to The Study of Religion*. Terj. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta:LKiS, 2002),h.267

²⁰Metode penelitian kualitatif adalah salah satu paradigma penelitian postpositivisme Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT RosdaKarya, 2014).

luas dan mendalam terhadap situasi psikologis dan sosiologis yang diteliti. Oleh karena itu menurut hemat penulis terkait dengan tema yang diteliti cukup tepat menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologis dan sosiologis.

Terkait dengan pola pengasuhan anak dalam keluarga untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan di Desa Meok Kepulauan Enggano peneliti akan berusaha menggali tentang peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, pola asuh yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman tersebut, adat istiadat dan kebiasaan masyarakat setempat dalam menyemai kebhinekaan walaupun berbeda budaya dan agama.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data dilakukan dalam dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer merupakan hasil observasi atau pengamatan dan juga hasil wawancara langsung terhadap informan penelitian. Adapun data skunder dalam penelitian ini adalah Buku-buku, jurnal dan berbagai artikel ilmiah yang terkait dengan tema penelitian penulis.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan objek yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung dilapangan. Untuk menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, *purposive sampling* merupakan metode atau cara pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Informan yang dipilih berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki subjek tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik, diantaranya:

a. Observasi

Observasi dalam pelaksanaan pengumpulan data dibedakan menjadi dua, yaitu: *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant*. dalam penelitian ini penulis menggunakan *participant observation*²¹, karena melalui pengamatan terlibat demikian, dimaksudkan agar peneliti mudah melakukan wawancara secara mendalam. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mengamati dan mengetahui secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan pola pengasuhan anak dalam keluarga untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan.

Melalui observasi ini peneliti mendapatkan informasi awal sebagai bekal untuk melakukan wawancara, selain itu dengan observasi membantu peneliti mengetahui gambaran tentang pola pengasuhan anak dalam keluarga untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dilakukan oleh orang tua di Desa Banjar Sari Kepulauan Enggano.

b. Wawancara

Dalam pengumpulan data penulis lakukan secara mendalam melalui wawancara tidak terstruktur dengan responden yang terpilih yang memiliki pengetahuan secara mendalam dan lebih mengetahui informasi dan situasi yang diperlukan.²² Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang berkenaan dengan pola pengasuhan anak dalam keluarga untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan oleh orang tua yang sebelumnya peneliti sudah memiliki bekal pemahaman melalui kegiatan observasi.

²¹Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 240.

²²Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 191.

Melalui wawancara peneliti akan mendapat data terkait dengan peran keluarga dalam membentengi anak dari insklusifitas dan fanatisme, pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan pada anak dan harmonisasi keluarga dalam menyiapkan anak-anak untuk siap menerima perbedaan dan tetap saling menghargai.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan teknik ini untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan dokumentasi data terkait kondisi sosial, budaya enggano berupa foto, rekaman, dokumen pendukung lainnya di tempat penelitian penulis.

Selain itu, melalui dokumentasi peneliti berusaha untuk melacak dokumentasi terkait dengan budaya, agama, suku dan etnis dan latar belakang masyarakat serta peran keluarga menanamkan nilai-nilai multicultural.

d. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data data dilakukan dengan menguji keabsahan data dalam penelitian ini, dengan cara triangulasi. Menurut Lexi J. Meleong triangulasi adalah sebagai teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²³ Triangulasi juga merupakan proses validasi data yang dilakukan untuk informan yang satu dengan yang lain untuk selanjutnya dibandingkan kebenaran data tersebut dengan praktek di lapangan.²⁴

²³ Lexi J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi Cet.32 (Bandung: Remaja Rosda Kary, 2014), 191.

²⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjadara University Press, 2012), 2

41. Victor Jupp, *The SAGE Dictionary of Social Research Methods* (London: SAGE Publication Ltd, 2006), 305.

Adapun data yang akan peneliti cek kembali keabsahannya adalah antara data hasil wawancara antara informan satu dengan informan yang lain. Selain itu peneliti juga akan mengecek kembali data hasil wawancara dengan data hasil observasi dan juga dokumentasi peneliti.

e. Teknik Analisa Data

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap pola pengasuhan anak dalam keluarga untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan di Desa Banjar Sari Kepulauan Enggano. Peneliti menganalisis data yang ditemukan di lapangan dengan menggunakan teori psikologis dan sosiologis untuk menggambarkan tentang upaya penanaman nilai-nilai multicultural dalam keluarga melalui pola asuh orang terhadap anaknya.

H. Kerangka Konseptual

I. Jadwal Penelitian

Kegiatan Penelitian mengacu pada pedoman Penelitian Kompetitif SBKU, yang dilakukan kurang lebih 7 bulan yaitu mulai dari proses penyusunan proposal pada bulan November 2019, Hingga pemaparan hasil penelitian pada bulan Juli 2019. Jadwal Kegiatan penelitian dapat dilihat dari uraian berikut:

No.	Uraian Kegiatan	Bulan
1.	Penyusunan dan pengajuan proposal	Minggu ke-4 November- Minggu ke 2 Desember 2019
2.	Penandatanganan Kontrak	Minggu ke-5 Januari 2019
3.	Pelaksanaan Penelitian	Maret-Juni 2020

4.	Laporan kemajuan hasil penelitian	Minggu ke-1 Mei 2020
5.	Penyerahan Laporan hasil penelitian	Minggu ke-1 Juli 2020
6.	Seminar Hasil Penelitian	Minggu ke-2 Juli 2020
7.	Perbaikan penyempurnaan laporan penelitian	Minggu ke-4 Juli 2020

M. Daftar Pustaka

Connolly, Peter (ed).2002. *Approaches to The Study of Religion*. Terj. Aneka Pendekatan Studi Agama. Yogyakarta:LKiS.

Ekorusyono. 2015. *Mengenal Budaya Masyarakat Enggano*. Yogyakarta: Litera.

Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.

Hamdun,Dudung. “Pendidikan Keluarga sebagai manifestasi basic Nilai-nilai Pluralisme di Dukuh Kalipuruh Kendal”, *Jurnal Al-Bidayah*, Volume 9, no 02 Desember 2017. (Diakses 04 Desember 2019)

Galih Hardiansyah, *Menanam Jiwa Pluralisme pada anak* <https://www.kompasiana.com/galihimron/5d65422c0d823075d01fd4c2/menanamkan-jiwa-pluralisme-pada-anak>(diakses 09 Desember 2019)

Hidayat, Komaruddin.2006. *Psikologi Beragama; Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun* Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika.

Hendri Fauzan.2005. *Strategi Dakwah LDII di Pulau Enggano*, skripsi Jurusan Dakwah STAIN Bengkulu.

Jupp,Victor. 2006*The SAGE Dictionary of Social ResearchMethods*. London: SAGE Publication Ltd.

Moleong. Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pelly,Usman. 2015. Akar Kerusuhan Etnis di Indonesia: Suatu kajian konflik dan Disintegrasi Nasional I di era Reformasi, Antrofologi Indonesia, No:58

Permata Sari, Intan. 2017. “Kebhinekaan dalam Keharmonian (Kearifan Lokal Masyarakat Kepulauan Enggano Provinsi Bengkulu dalam Mengatasi Konflik)” *Jurnal Antrofologi: Isu-isu Sosial Budaya*, Vol. 19(2)

Saefudin, Arif. Menyemai nilai-nilai kebhinekaaan dalam keluarga, diakses 09 Desember 2019

Soemanto,Wasty. 1987. *Psikologi Pendidikan* (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan). Malang: PT Renika Cipta.

Zulkarnaik S, M.Ag dkk. 2002. Model Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Masyarakat Enggano, Penelitian